

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang, ia disebut juga usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran, pelatihan dan bimbingan. Ahmad Marimba mengatakan bahwa "pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap yang terdidik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya menuju terbentuknya kepribadian yang utama."¹

Armai Arief mengemukakan bahwa "istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti saya membimbing."² Istilah *paedagogie* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.³

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh sekelompok orang untuk mempengaruhi orang lain (seorang atau sekelompok orang) agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴ Dalam Sistem Pendidikan

¹Ahmad Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al-Ma'rif, 1980), h. 19

²Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat CRSDPress, 2007), h.15

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.13

⁴ *Ibid*

Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁵

Tujuan pendidikan nasional Indonesia dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, yaitu : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan di atas sangat kompleks dan sempurna, oleh karena itu perlu strategi dalam merealisasikannya. Di antara strategi yang bisa diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum masing-masing satuan pendidikan atau masing-masing mata pelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.⁷ Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak. Ibnu Miskawaih menjelaskan “bahwa akhlak adalah sifat atau keadaan yang

⁵ *Ibid*

⁶ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.5

⁷ Depdiknas, *Op. cit.*, h. 389

tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁸

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu “*character*” yang berarti watak atau sifat.⁹ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti watak: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.¹⁰ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Secara historis, pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk memuliakan akhlak manusia.¹² Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأَتَمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: *Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*

(H.R. Bukhari).¹³

⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathirul `Araq*, (Mesir: Maktabah Al-Mishriyyah, 1934), h.40

⁹ Jonh M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 7

¹⁰ Muclas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37

¹¹ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.vi

¹² Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 41

Karena itu kemuliaan akhlak menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter manusia. Karakter ini juga menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan cara beragama, sehingga dapat menciptakan peradaban yang luar biasa dengan karakter yang diharapkan. Proses pembentukan karakter dalam Islam sebenarnya sudah dimulai semenjak Rasulullah diutus ke permukaan bumi. Sehingga semua yang diperjuangkan Rasulullah menjadi cikal bakal pembentukan manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada tiap satuan pendidikan.”¹⁴ Menurut kementerian pendidikan nasional pendidikan karakter bertujuan “mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik, b) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, c) mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.”¹⁵

Merujuk kepada tujuan sistem pendidikan nasional, sebenarnya substansi tujuan pendidikan nasional itu adalah menciptakan manusia Indonesia yang berkarakter, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

¹³ Bakri, Oemar, *Akhlak Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h.8

¹⁴ *Ibid*, h. 9

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 3

Yang Maha Esa. Aktualisasi keimanan dan ketaqwaan tersebut tentu saja bukan dalam kontek dan tataran kesalehan individual saja, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap atau karakteristik manusia. Sejalan dengan itu H.A Arifin menjelaskan bahwa “beriman dan dan bertaqwa harus menjiwai setiap perbuatan, sikap, perilaku, manusia di dunia, sehingga pola hidupnya selalu terarah kepada proses pencapaian kebahagiaan hidup.”¹⁶

Chatib Thoha juga memberikan gambaran bahwa “aktualisasi iman dan taqwa tersebut mencakup nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, kemasyarakatan dan nilai-nilai politik yang berlaku bagi setiap manusia yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.”¹⁷ Maksudnya iman dan taqwa yang merupakan induk dari seluruh karakter tersebut menghiasi seluruh aktivitas seseorang yang tidak terbatas oleh apapun.

Manusia yang berkarakter tentu tidak bisa terlahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal secara komperhensif. Salah satu jenis pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia adalah sekolah.

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, dalam tradisi sistem pendidikan di negara ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam megubah dan membentuk kepribadian yang baik. Bahkan, sekolah merupakan komonitas belajar, dimana siswa tidak dipandang sebagai bahan

¹⁶ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Asara, 1994), h.122

¹⁷ Chatib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),h.

baku yang harus diolah sesuai kehendak atau pencapaian kurikulum semata, melainkan harus dipahami sebagai anggota komunitas yang mempunyai peran dan tanggung jawab.¹⁸ Dalam sebuah komunitas terdapat interaksi yang saling mempercayai, saling menghormati, saling kesediaan untuk berbagi dan bahu membahu untuk melakukan pengembangan diri secara bersama-sama. Karena itulah sekolah bukan seperti sebuah pabrik, dimana siswa sebagai bahan baku yang harus dicetak sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk meningkatkan nilai ujian nasional.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana tersebut di atas butuh upaya yang sungguh-sungguh dan kerjasama yang baik oleh setiap guru pada setiap satuan pendidikan, seperti kerjasama kepala sekolah dengan guru, guru umum dengan guru pendidikan agama, dan lain sebagainya. Masing-masing komponen sekolah di atas mempunyai peranan penting dalam penanaman karakter kepada siswa.

Revitalisasi peran kepala sekolah menjadi hal yang mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini mensyaratkan bahwa diperlukan revitalisasi berupa penyesuaian terhadap Permendiknas Nomor 3 Tahun 2007 agar memasukkan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugas sebagai pendidik karakter bangsa.¹⁹ Artinya kepada sekolah harus di berikan

¹⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011),h. 27

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2001), h. 163

pengetahuan dan keterampilan karena ia merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter.

Pengawas, meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia merupakan agen dan mediator pendidikan.²⁰ Selain itu guru merupakan personalia penting dalam dalam pendidikan karakter disekolah. Sebagian besar di sekolah, adalh interaksi interaksi peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Menurut Zubaedi “tanggung jawab penanaman karakter ini adalah tanggung jawab seluruh guru.”²¹

Kota Padang Panjang sebagai kota yang berjulukan kota Serambi Mekkah sudah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kurikulum satuan pendidikan se-kota Padang Panjang. Di antara karakter yang sudah dintegrasikan tersebut adalah *regius*, jujur, disiplin, mandiri, gemar membaca, peduli lingkungan dan lain sebagainya.

Secara sederhana, mayoritas kegiatan tersebut merupakan tugas guru pendidikan agama Islam, namun sesungguhnya penanaman seluruh nilai karakter diatas tanggung jawab seluruh komponen yang bertanggung jawab dengan sekolah, seperti kepala dinas, pengawas, kepala sekolah, komite dan seluruh guru yang ada di sekolah. Secara *micro* yang mesti ada betul dalam penanaman nilai-nilai karakter ini harus ada kerjasama yang baik antara guru pendidikan agama sebagai penanggung jawab pendidikan akhlak siswa dengan guru kelas yang berkewajiban memantau perkembangan siswa setiap hari.

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

Dari observasi awal penulis ke SDN Komplek Guguk Malintang Kota Padang Panjang terlihat secara umum nilai-nilai pendidikan karakter itu sudah terealisasi, seperti: membaca do`a dan membaca al-Qur`an sebelum memulai pelajaran, mengucapkan dan menjawab salam, disiplin kehadiran pagi dan shalat zuhur, jujur dalam berbelanja di kantin sekolah, banyak siswa membaca di perpustakaan di waktu istirahat dan lain sebagainya.

Dalam pengamatan penulis, dari seluruh kegiatan tersebut sudah terlihat kerjasama dari seluruh guru yang mengajar di kompleks itu, khususnya kerjasama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru kelas. Sebagai contoh, sebelum masuk kelas seluruh guru berbaris di halaman menyalami siswa yang akan masuk kelas, ketika siswa membaca al Qur`an sebelum memulai pelajaran guru kelas menyimak dan mengoreksi bacaan siswa yang membaca al-Qura`n tersebut, ketika ada siswa yang terlambat dilihat oleh guru yang bukan guru kelasnya ia langsung memproses siswa yang terlambat tersebut, ketika azan shalat zuhur dikumandangkan tidak ada lagi kegiatan di kelas atau di lapangan (olah raga) karena seluruh siswa bersiap untuk shalat zuhur di mushalla atau lokal yang dijadikan sebagai mushalla.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan guru kelas berkaitan dengan pendidikan karakter dengan judul ***Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Guru Kelas Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa (Studi di SDN***

Komplek Guguk Malintang Kota Padang Panjang Tahun Ajaran 2012 / 2013)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di SDN Komplek Guguk Malintang Kota Padang Panjang Tahun Ajaran 2012 / 2013 ?

2. Batasan Masalah

Mencermati rumusan masalah di atas, dan karena keterbatasan penulis serta demi sempurnanya data yang di peroleh maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam penanaman nilai-nilai kejujuran di SDN Komplek Guguk Malintang.
- b. Bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan di SDN Komplek Guguk Malintang.
- c. Bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam penanaman nilai-nilai kemandirian di SDN Komplek Guguk Malintang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam penanaman nilai-nilai kejujuran di SDN Komplek Guguk Malintang .
- b. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan di SDN Komplek Guguk Malintang
- c. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas dalam penanaman nilai-nilai kemandirian di SDN Komplek Guguk Malintang

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama dalam konsentrasi pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
- b. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan agama Islam dan guru kelas SDN Komplek Guguk Malintang Kota Padang Panjang.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghilangkan kesimpangsiuran dalam memahami judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan sekelumit tentang istilah penting dalam judul tesis ini.

Kerjasama, merupakan strategi menyelesaikan sesuatu dengan bersama-sama.²² Menurut Kusnadi kerjasama adalah dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan pada suatu target atau tujuan tertentu.²³ Maksud kerjasama disini adalah melakukan aktivitas bersama-sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter oleh guru terhadap siswa.

Guru PAI , disebut juga guru agama, menurut pandangan tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan²⁴, Sedangkan menurut Ramayulis : “Guru agama adalah yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.²⁵ Guru PAI yang dimaksud adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam dan Pendidikan Al Qur’an.

Guru Kelas, guru yang bertanggung jawab di suatu kelas belajar sejak dari persoalan atau tidaknya siswa di kelas tersebut, sampai pada persoalan pembinaan dan pengisian rapor siswa.

Menginternalisasikan, ia berasal dari kata intern (di dalam), mengalami asimilasi bahasa menjadi internal yang diberi awalan “meng” dan akhiran “kan”, yang berarti penghayatan terhadap sesuatu ajaran , doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin

²² <http://www.kanalom.blogspot.com>. Diakses tanggal 20 oktober 2012

²³ *Ibid*

²⁴ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Ciputat Press, 2005), h.8

²⁵ *Op.cit*, h. 85

atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.²⁶ Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” akhiran “an”, berarti membangun, memperbaharui dan memproses.²⁷ Yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah membina.

Karakter berasal berasal dari bahasa Inggris yaitu “*character*” yang berarti watak atau sifat.²⁸ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti watak: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.²⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.³⁰ Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³¹ Karakter yang penulis maksud di sini adalah bagaimana penerapan nilai- nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari yang dipandang umum oleh masyarakat.

SDN Komplek Guguk Malintang : adalah empat buah SDN yang terletak dalam satu kompleks, di sebelah SMA 2 dan berdekatan dengan Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang. Masing-masing SDN no. 01 Guguk

²⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta,; Balai Pustaka, 2001), h. 439

²⁷ *Ibid*

²⁸ Jonh M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 7

²⁹ Muclas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37

³⁰ Depdiknas, *Op. cit*, h. 389

³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathirul `Araq*, (Mesir: Maktabah Al-Mishriyyah, 1934), h.40

Malintang, SDN no. 03 Guguk Malintang, SDN no. 04 Guguk Malintang dan SDN no. 09 Guguk Malintang.

Maksud dari judul tesis ini adalah bagaimana bentuk kerjasama guru pendidikan agama Islam dan guru kelas memfokuskan pada bagaimana penerapan nilai-nilai kebaikan yang dipandang umum oleh masyarakat dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari di SDN Komplek Guguk Malintang Kota Padang Panjang.